

BAB I

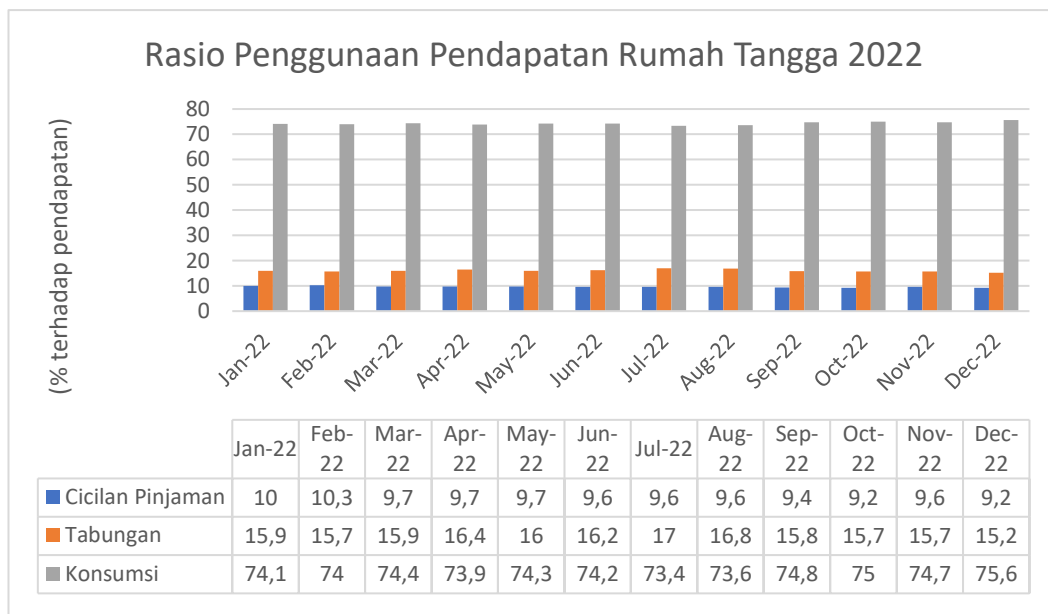
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laju perubahan di era globalisasi membawa perekonomian dunia termasuk Indonesia berkembang sangat cepat. Perubahan zaman yang diiringi oleh perkembangan teknologi secara tidak langsung akan memberikan dampak pada pola pikir individu untuk selalu mengikuti *trend* seperti gaya busana yang sedang berkembang di masyarakat, sehingga akan menimbulkan perilaku keuangan yang konsumtif (Arifa & Setiyani, 2020). Konsumsi mengubah sistem masyarakat dan telah menjadi bagian dari budaya masa kini, masyarakat konsumen sebagai sistem yang baru kemudian membuat kebijakan pasar untuk mempengaruhi pembentukan aturan-aturan sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Umanailo et al., 2018). Oleh karena itu, pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab menjadi faktor penting agar tidak terjebak dalam perilaku konsumtif serta masalah keuangan lainnya.

Pada dasarnya, perilaku keuangan yang baik harus dimiliki oleh seluruh lapisan masyarakat, tidak terkecuali bagi seorang karyawan swasta. Sebagai individu dengan penghasilan yang relatif stabil, karyawan swasta diharapkan mampu mengelola keuangannya dengan bijaksana agar terhindar dari gaya hidup konsumtif. Selain menggunakan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, seorang karyawan swasta juga diharapkan agar memiliki perencanaan keuangan untuk masa depannya seperti memiliki tabungan, berinvestasi, dan menyiapkan dana pensiun. Perilaku keuangan yang baik dapat meminimalisir terjadinya masalah

keuangan seperti pola gaya hidup yang tidak selaras dengan pendapatan, manajemen hutang yang buruk, defisit keuangan yang terus berlanjut, tidak melakukan pencatatan keuangan dengan benar, dan tidak memiliki perencanaan keuangan yang jelas (Azizah, 2020). Seorang individu hendaknya menghindari gaya hidup yang mengikuti *trend* di masyarakat dengan hanya bertujuan untuk menciptakan suatu *image* belaka. Perilaku keuangan karyawan swasta akan menentukan pola konsumsi yang menggambarkan pilihan seseorang tentang bagaimana orang tersebut menggunakan pendapatan yang dimilikinya. Oleh karena itu, gaya hidup seseorang harus sesuai dengan kemampuan keuangan yang ia miliki saat ini.



Gambar 1. Rasio Penggunaan Pendapatan Rumah Tangga

Sumber: Bank Indonesia (2022)

Melalui hasil survei konsumen yang dilaksanakan oleh Bank Indonesia (BI) pada Agustus 2022, dapat dilihat bahwa rasio konsumsi terhadap pendapatan cenderung meningkat, namun rasio tabungan terhadap pendapatan menurun,

sedangkan rasio cicilan terhadap pendapatan sama jika dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Berdasarkan grafik tersebut di atas, dapat dilihat bahwa perilaku keuangan terkait penggunaan upah yang diperoleh masyarakat lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya daripada digunakan untuk menabung. Pada kenyataannya, perilaku pemanfaatan upah untuk ditabung merupakan salah satu bentuk perencanaan keuangan yang baik bagi masa depan, terutama bagi masyarakat yang berprofesi sebagai karyawan swasta. Hal tersebut disebabkan karena masyarakat yang berprofesi sebagai karyawan swasta juga harus mempersiapkan tabungan untuk membiayai kehidupan di hari tua pada saat memasuki masa pensiun yang sudah tidak memungkinkan karyawan swasta untuk bekerja dan mendapatkan penghasilan. Di samping itu, kebutuhan karyawan swasta akan tabungan juga dapat digunakan sebagai dana darurat apabila terjadi kondisi mendesak yang terjadi di luar dugaan seperti biaya kesehatan dan risiko atas kehilangan pekerjaan yang menjadi sumber penghasilan.

Selain karena faktor globalisasi yang dapat menyebabkan perubahan perilaku keuangan karyawan swasta, tentunya setiap individu juga menginginkan peningkatan kualitas hidup hingga mencapai kesejahteraan finansial. Untuk mencapai kesejahteraan finansial tersebut diperlukan perencanaan dan pengelolaan keuangan yang tepat, baik perencanaan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Persoalan yang kerap dialami oleh masyarakat Indonesia adalah adanya kebiasaan untuk hanya mempersiapkan perencanaan keuangan jangka pendek dengan memenuhi kebutuhan rutin setiap bulannya (OJK-RI, 2017). Apabila

seorang individu hanya berfokus pada kebutuhan jangka pendeknya saja, maka ia akan kesulitan untuk memenuhi perencanaan jangka panjangnya. Arifin et al., (2017) berpendapat bahwa indikator perilaku keuangan yang baik dapat dilihat dari sikap seseorang untuk mengelola masuknya uang, manajemen kredit, tabungan dan investasi.

Perilaku keuangan merupakan hasil dari berbagai bidang keilmuan. Struktur ilmu yang pertama adalah psikologi, dimana ilmu tersebut berfungsi untuk menganalisis proses berpikir dan berperilaku, serta dipengaruhi oleh proses psikis dengan fisik sebagai lingkungan eksternal manusia. Struktur ilmu yang kedua adalah *finance* atau keuangan, seperti bentuk sistem keuangan, distribusi, dan penggunaan sumber daya (Azizah, 2020). Berbagai faktor baik secara fundamental maupun psikologis akan mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan untuk menentukan suatu tindakan atau perilaku (Pertiwi, Yuniningsih, & Anwar, 2019). Terdapat beberapa komponen yang menjadi bagian dalam pengelolaan uang yang efektif, seperti perencanaan anggaran, evaluasi untuk pembelian, dan pembayaran pensiun dalam jangka waktu yang lumrah (Purwidiyanti & Mudjiyanti, 2016). Seorang individu dapat dikatakan memiliki perilaku keuangan yang baik apabila mampu membuat perencanaan keuangan untuk memenuhi kebutuhan harian serta membuat keputusan keuangan yang bijaksana bagi masa depannya. Sebaliknya, seorang individu yang tidak dapat menunjukkan perilaku keuangan yang baik akan cenderung melakukan pengambilan keputusan keuangan secara tergesa-gesa dan berdampak pada masalah keuangan yang semakin memburuk (Anwar et al., 2017). Oleh karena itu, perilaku keuangan yang baik berperan sangat

penting karena berkaitan dengan pengelolaan keuangan individu untuk memenuhi perencanaan keuangannya.

Salah satu cara untuk memiliki perilaku keuangan yang baik adalah dengan menambah wawasan mengenai pengelolaan keuangan. Untuk mengukur tingkat literasi keuangan masyarakat di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai regulator keuangan melakukan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK). Hasil SNLIK 2022 menunjukkan indeks literasi keuangan sebesar 49,68 persen dan inklusi keuangan masyarakat Indonesia mencapai 85,10 persen. Angka tersebut cukup meningkat apabila dibandingkan dengan hasil SNLIK 2019, yang menunjukkan indeks literasi keuangan sebesar 38,03 persen dan inklusi keuangan sebesar 76,19 persen. Meskipun terus mengalami pertumbuhan, tingkat pemahaman masyarakat Indonesia secara umum terhadap keuangan masih terbilang kurang, karena tingkat literasi keuangan di bawah 60% termasuk dalam kategori rendah.

Menurut Herdjiono & Damanik (2016), pengetahuan keuangan mengacu pada tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seorang individu mengenai berbagai dasar keuangan pribadi yang berguna untuk mengukur masalah keuangan dalam kehidupan individu tersebut. Menurut (Halim & Astuti, 2015), pengetahuan keuangan adalah kemampuan untuk menghindari masalah keuangan dengan memiliki pemahaman, daya analisis, dan pengelolaan keuangan dalam membuat suatu keputusan keuangan yang tepat. Pengetahuan keuangan merupakan faktor penting yang tidak hanya membuat seseorang menjadi bijaksana secara keuangan, tetapi juga membawa manfaat bagi perekonomian dan kondisi keuangan (Purwanto

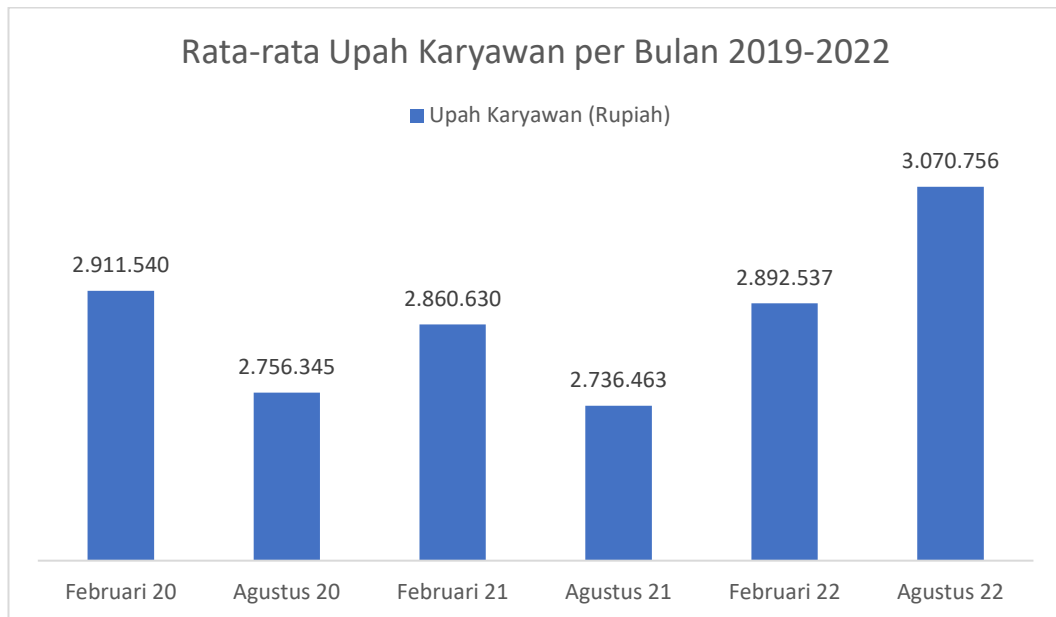
& Anwar, 2022). Pengetahuan keuangan yang rendah akan mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam mengatur keuangannya, sehingga sangat penting bagi seorang individu untuk memiliki pengetahuan keuangan yang memadai agar dapat menghadapi kesulitan dari masalah keuangan yang mungkin terjadi (Sriwijaya, 2017). Individu yang dibekali dengan pengetahuan keuangan mumpuni akan mampu memanfaatkan uang sesuai dengan apa yang mereka butuhkan pada waktu tertentu. Taraf hidup seseorang akan meningkat apabila pengelolaan keuangan dilakukan secara tepat serta didukung oleh tingkat pengetahuan keuangan yang baik. Penelitian Tang & Baker (2016) serta Humaira & Sagoro (2018) membuktikan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Herdijono & Damanik (2016) serta Estuti (2021) yang menyatakan bahwa pengetahuan keuangan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keuangan.

Selain pengetahuan keuangan, aspek kepercayaan akan keuangan juga memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku keuangan yang baik. Kepercayaan akan kemampuan dan pengetahuan pengelolaan keuangan ini seringkali dikenal dengan istilah *financial confidence*. Kepercayaan diri seringkali dijadikan sebagai modal penting yang harus dimiliki oleh seseorang untuk membantu individu tersebut dalam mencapai sebuah keberhasilan (Gelaidan & Abdullateef, 2017). Individu yang memiliki keyakinan apabila usaha yang sedang dijalankannya saat ini menjadi penentu keadaan dirinya di masa mendatang akan cenderung menjalankan perilaku keuangan yang lebih baik, seperti menyisihkan pendapatan yang diterima secara rutin untuk kegiatan menabung dan berinvestasi.

(Fatmawati, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Arifin et al. (2017) membuktikan bahwa *financial confidence* berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Hasil dari penelitian Morris et al., (2022) juga menemukan bahwa *financial confidence* berperan penting dalam mempengaruhi individu untuk memiliki perilaku keuangan yang lebih baik. Berbeda dengan hasil penelitian dari Nam (2022) yang menemukan bahwa *financial confidence* tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan.

Berdasarkan perbedaan hasil dari penelitian terdahulu, maka variabel moderasi berupa sumber pendapatan dihadirkan dalam penelitian ini. Sumber pendapatan dipilih menjadi variabel moderasi, karena perkembangan teknologi saat ini memungkinkan masyarakat terutama para karyawan untuk mendapatkan penghasilan tambahan diluar gaji rutin yang didapatkan. Dengan pemanfaatan teknologi yang tepat, para karyawan dapat menciptakan sumber pendapatan lain seperti menjadi *freelancer*, menjadi *content creator*, membuka *online shop*, dan berinvestasi pada instrumen investasi melalui berbagai aplikasi *mobile*. Dukungan dari berbagai sumber pendapatan yang memadai dapat membuat individu lebih leluasa memanfaatkan pengetahuan keuangan dan *financial confidence* yang dimilikinya untuk mempraktikkan perilaku keuangan yang baik. Seorang karyawan swasta yang memiliki pengetahuan dan kepercayaan keuangan dapat mewujudkan perilaku pengelolaan keuangannya seperti menabung dan berinvestasi, apabila karyawan swasta tersebut mempunyai dana yang berasal dari pendapatan, upah dan sumber pendapatan lainnya untuk dikelola secara bertanggung jawab.

Menurut Gahagho (2021), sumber pendapatan merupakan suatu tambahan ekonomis yang digunakan untuk menambah harta kekayaan pribadi atau untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satu elemen utama yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan seseorang adalah faktor pendapatan, karena individu dengan pendapatan yang lebih besar akan memiliki fleksibilitas yang lebih baik dalam mengelola keuangannya (Henager & Mauldin, 2015). Pendapatan yang tinggi akan memungkinkan seseorang memiliki kelebihan dana yang dapat digunakan untuk menabung atau berinvestasi bagi kebutuhan di masa depan (Arifin et al., 2017). Sumber pendapatan seseorang dapat berasal dari keuangan eksternal dan ekuitas keuangan baik internal maupun eksternal (Y Yuniningsih, Pertiwi, & Purwanto, 2019), (Yuniningsih Yuniningsih, Taufiq, Wuryani, & Hidayat, 2019). Secara umum, pendapatan adalah bentuk pengorbanan material seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menginvestasikan sumber pendapatan saat ini, seorang individu dapat memilih dari berbagai macam investasi seperti saham, obligasi, deposito, emas, tanah, dan berbagai macam investasi lainnya (Sari, 2019).



Gambar 2. Rata-rata Upah Karyawan per Bulan

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Menurut Arianti (2020), *Income* atau pendapatan adalah penghasilan pribadi sebelum pajak yang diukur berdasarkan semua sumber pendapatan, termasuk upah dan gaji sebagai komponen terbesar dari pendapatan. Berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), dapat disimpulkan bahwa rata-rata upah karyawan selama sebulan di Indonesia pada tahun 2019-2022 cenderung mengalami peningkatan. Kenaikan upah sebagai sumber utama pemasukan karyawan sejatinya harus diimbangi dengan perilaku keuangan yang bertanggung jawab agar para karyawan dapat mengelola pendapatan yang mereka terima secara efektif dan efisien.

Disamping memiliki pengaruh langsung, sumber pendapatan juga dapat memoderasi pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan. Seorang individu yang memiliki tingkat pengetahuan pengelolaan keuangan yang baik belum tentu memiliki perilaku keuangan yang baik pula apabila tidak diiringi

dengan pendapatan yang memadai. Fatmawati (2021) berpendapat bahwa apabila seorang individu memiliki pengetahuan keuangan yang baik tetapi pendapatan yang dimilikinya tergolong rendah, maka mereka mungkin tidak dapat mengelola keuangannya dengan baik dikarenakan hanya memiliki pengetahuan keuangan yang mumpuni namun tidak didukung dengan dana yang cukup untuk melakukan transaksi keuangan, sehingga dapat menyebabkan kesulitan pada saat membayar tagihan atau membuat perencanaan investasi.

Sumber pendapatan yang memadai juga memungkinkan untuk memoderasi pengaruh *financial confidence* terhadap perilaku keuangan. Putri & Tasman (2019) menuturkan bahwa perilaku keuangan seseorang akan semakin baik seiring dengan meningkatnya pendapatan yang diterimanya. Dengan adanya pendapatan yang lebih tinggi, maka seseorang akan lebih leluasa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta melakukan perencanaan keuangan jangka panjang seperti investasi dan dana pensiun. Seseorang dapat lebih leluasa menggunakan *financial confidence* atau keyakinan terhadap pengetahuan keuangannya untuk menerapkan perilaku keuangan yang baik jika memiliki pendapatan yang cukup untuk memenuhi perencanaan keuangan keuangannya. Individu yang didukung oleh faktor pendapatan yang memadai akan memiliki keyakinan yang lebih baik terhadap pengelolaan keuangannya dibandingkan dengan individu yang memiliki pendapatan kurang memadai.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, terdapat fenomena yang menarik untuk diteliti. Maka, penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Pengetahuan Keuangan dan *Financial Confidence* terhadap Perilaku Keuangan

dengan Sumber Pendapatan sebagai Variabel Moderasi pada Karyawan Swasta di Kota Surabaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka yang menjadi pokok permasalahan pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan pada karyawan swasta di Kota Surabaya?
2. Apakah *financial confidence* berpengaruh terhadap perilaku keuangan pada karyawan swasta di Kota Surabaya?
3. Apakah sumber pendapatan memoderasi pengaruh pengetahuan keuangan dengan perilaku keuangan pada karyawan swasta di Kota Surabaya?
4. Apakah sumber pendapatan memoderasi pengaruh *financial confidence* dengan perilaku keuangan pada karyawan swasta di Kota Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan pada karyawan swasta di Kota Surabaya.
2. Untuk mengetahui apakah *financial confidence* berpengaruh terhadap perilaku keuangan pada karyawan swasta di Kota Surabaya.

3. Untuk mengetahui apakah sumber pendapatan memoderasi pengaruh pengetahuan keuangan dengan perilaku keuangan pada karyawan swasta di Kota Surabaya.
4. Untuk mengetahui apakah sumber pendapatan memoderasi pengaruh *financial confidence* dengan perilaku keuangan pada karyawan swasta di Kota Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi sarana informasi untuk meningkatkan ilmu dan pengetahuan serta sebagai bentuk landasan bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh Pengetahuan Keuangan dan *Financial Confidence* terhadap Perilaku Keuangan dengan Pendapatan sebagai variabel moderasi.

2. Manfaat Praktis

Berguna untuk menambah ilmu pengetahuan dan menjadi sarana untuk mengimplementasikan ilmu pengetahuan secara teoritis dari mata kuliah yang bersangkutan selama duduk di bangku kuliah serta menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis dan logis.